

BAB II. FENOMENA PENGGUNAAN NAMA PANGGILAN DAN JULUKAN DI KOTA BANDUNG

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Nama

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu manusia tidak luput dari interaksi sosial. Interaksi sosial nantinya akan sangat mempengaruhi konsep pembentukan identitas seseorang. Dalam buku teori Komunikasi Little John dijelaskan bahwa identitas adalah penghubung utama antara individu dan masyarakat. Komunikasi menjadi mata rantai yang memperbolehkan ini terjadi. Identitas adalah sebuah ciri khas seperti kode yang mendefinisikan keanggotaan dalam komunitas yang beragam. Adanya identitas dapat lebih memudahkan manusia menggambarkan sebuah keadaan, sehingga dapat memberikan kemudahan manusia untuk bertindak dan berkomunikasi (Hecht, 2008, h.131).

Salah satu bentuk identitas yang paling mendasar adalah sebuah nama. Nama berperan sebagai pembeda dengan orang lain. Fungsinya agar manusia dapat dikenali dan mengenali. Nama diberikan pada saat seseorang dilahirkan. Terkait nama seseorang bisa memiliki ciri khas dan variasi tergantung dimana seseorang itu tinggal, namun umumnya nama yang diberikan biasanya berupa dari ajaran agama dan bahasa. Dalam konteks keagamaan, nama mengandung sebuah makna harapan dan doa yang dititipkan oleh orang tuanya agar kelak dewasa nanti sang anak akan menjadi pribadi sesuai dengan nama yang diberikan.

Muhammad Sholikin (2010) menjelaskan bahwa:

Menurut Rasulullah, nama sebagai identitas sangat penting karena pada hari kebangkitannya kelak di hadapan Allah, Allah kan memanggilnya berdasarkan nama masing-masing:

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَحَسِّنُوا أَسْمَاءَكُمْ

“sesungguhnya kalian kelak pada hari kiamat akan dipanggil berdasarkan namanama kalian beserta nama-nama bapak kalian, maka (namailah) diri kalian dengan nama-nama yang baik.” HR. Muslim dan Abu Daud. (h.125).

Dalam konteks hukum, nama tak hanya sebagai identitas. Nama juga menjadi salah satu bagian penting dari status kewarganegaraan seseorang yang tercantum dalam dokumen yaitu akta kelahiran. Dikatakan dalam UU No 23 tahun 2000 perlindungan anak pasal 5 ayat (1) yang bila ditafsirkan bahwa anak perlu mempunyai status penduduk dan kewarganegaraan serta pasal 27 ayat (1) dan (2) tentang identitas yang wajib diberikan kepada anak dan dicantumkan dalam akta kelahiran.

Selain itu nama memiliki hubungan dengan hak keperdataan seseorang karena saat manusia dilahirkan disitulah hak keperdataan seseorang muncul, maka sudah sewajibnya untuk melapor ke instansi terkait adanya Undang-Undang administrasi kependudukan dalam bentuk akta kelahiran sebagai bentuk bukti identitas informasi yang sah.

II.1.1.1. Nama Panggilan

KBBI (2016) menjelaskan bahwa nama julukan merupakan panggilan nama yang digunakan untuk menyapaan. Secara etimologi disebut dengan *ekename* berasal dari frase inggris kuno pada tahun 1303, pada abad ke 13 (Wikipedia, 2019). Terdapat perubahan ejaan menjadi *an ekename* yang menyebabkan orang-orang menyebutnya dengan *nekename*. Walaupun ejaannya berubah, namun cara pembacaannya tetap sama Sampai akhirnya nama panggilan disebut dengan *nickname* dalam bahasa Inggris. Sebuah istilah *nickname* terjadi revolusi perubahan ejaan bahasa yang signifikan.

Nama julukan yang diujarkan bisa bersifat menyenangkan ataupun sebaliknya tergantung maksud konteks yang pemanggil ujarakan. Nama julukan bisa diujarkan

sebagai panggilan yang mengandung dari nama asli individu tersebut atau malah sama sekali tidak ada kaitannya dengan nama orang tersebut. Biasanya nama julukan terdiri dari fisik, psikis, watak, sifat, suasana serta peristiwa yang terjadi di sekitar orang tersebut.

Nama julukan yang diujarkan juga ada berbeda di setiap tempat dan daerahnya, nama dipengaruhi oleh lingkungan dan tempat dimana seseorang tinggal, misalnya di Inggris dikatakan dalam BBC bahwa 50% anak laki-laki dipanggil William, John dan Thomas, dan anak perempuan dipanggil Elizabeth, Mary dan Anne (Gazali, 2018). Di Indonesia sendiri setiap daerah memiliki ciri khas nama panggilan yang berbeda dipengaruhi oleh kultur dan gaya bahasa suku adat masing-masing, misalnya; si geulis, nama julukan diujarkan dari bahasa sunda yang artinya adalah si cantik. Untuk menginformasikan nama julukan seseorang melalui tulisan atau secara nonverbal terdapat cara penulisan nama julukan yang berbeda di tiap tempat dan daerahnya, misalnya dalam sebuah pidato. Di Inggris nama julukan disematkan pada tengah-tengah nama dengan menggunakan tanda kutip, Penulisan nama julukan juga dapat ditulis setelah nama lengkap yang sebelumnya terdapat tanda koma, sedangkan di Italia, penulisan nama julukan ditandai dengan *detto* setelah nama lengkap.

Penggunaan nama julukan juga berbeda atas fungsi di setiap tempat dan daerahnya. Pada zaman dahulu kala, masyarakat Viking menggunakan nama panggilan sebagai status sosial di masyarakat, bahkan terdapat acara formal dan pertukaran hadiah dalam pemberian nama julukan tersebut, tradisi ini disebut dengan *nafnfestr*. Sedangkan di Capoeira, sebuah tempat *material art* di Brazil, nama julukan digunakan oleh para budak sebagai bentuk perlindungan diri agar tidak teridentifikasi oleh para tuannya karena pada saat itu Capoeira illegal untuk diikuti. Berbeda lagi dengan di Australia, penggunaan nama julukan digunakan cenderung sarkas dan ironis, misalnya; orang yang berkulit hitam akan dijuluki *white* dan orang yang pendek akan dijuluki *shorty* (Wikipedia, 2019). Di Indonesia sendiri, nama julukan dikenal dalam konsep keakraban, dimana dalam makna pengujarannya terdapat konteks agar seseorang bisa lebih akrab satu sama lain.

Nama julukan juga bisa dijadikan sebuah *stage name*, biasanya yang menggunakan *stage name* ini adalah kalangan artis dan penulis. *Stage name* ini biasa disebut dengan *pseudonym*. *Pseudonym* merupakan sebuah nama alias yang dibuat oleh diri sendiri, berbeda dengan nama julukan yang biasanya diberikan oleh orang lain. Berikut adalah dasar-dasar pengujaran nama julukan yang dibuat berdasarkan Tom Bapallaz yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Cassey Stoner Biography*:

- Karena pekerjaan, Misalnya julukan kokom kerupuk diujarkan karena merujuk pada pekerjaannya yang berjualan kerupuk.
- Karakteristik seseorang, misalnya julukan chubby diujarkan karena karakteristik tubuhnya yang gemuk, atau hitam karena kulitnya berwarna hitam.
- Karakteristik mental seseorang, misalnya julukan si receh diujarkan karena karakteristik seseorang yang mudah tertawa.
- Kependekan nama asli seseorang, misalnya pemanggilan MJ dari Marie Jane.
- Untuk membedakan anggota keluarga, biasanya pemberian nama asli anak dan ayah bisa sama, maka dari itu untuk membedakannya diberikanlah sebuah nama julukan.
- Karena peristiwa tertentu, misalnya seseorang juluki artis korea karena pada saat itu artis itu sedang naik daun dan wajahnya mirip dengan artis korea tersebut.

Membandingkan tokoh tertentu, misalnya seseorang dijuluki Napoleon atau Hitler kepada seseorang yang berlagak seperti ditaktor. (kutipan)

- Karena kelahiran dan tempat tinggal, misalnya Ujang dari Bandung, Bambang dari Jakarta.
- Karena politik, misalnya pendukung Jokowi dijuluki dengan cebong dan pendukung Prabowo dijuluki kampret.

II.2. Objek Penelitian

II.2.1. Fenomena Penggunaan Nama Panggilan dan Julukan di Kota

Bandung

Nama merupakan sebuah pembangun jaringan komunikasi antar manusia, selain itu nama juga berfungsi untuk pengidentifikasi sosial yang tercatat dalam hak keperdataan seseorang dalam bentuk KTP dan KK. Di Bandung, mayoritas masyarakatnya adalah suku sunda, nama dinilai sebagai suatu yang sakral dalam suku sunda. Dalam kosmologi sunda, budaya sunda sangat kental dengan cara pandang filosofisnya melalui alam, lingkungan dan tuhan. Cara pandang masyarakat sunda melihat dirinya sendiri merujuk pada lingkungan, dan budaya sosial yang kemudian dituangkan dalam bahasa melalui nama. Maka dalam adat budaya sunda nama memiliki nilai yang sakral hingga terdapat upacara adat yang ditandai oleh *bubur bereum* dan *bubur bodas*. Melalui sebuah nama munculah nama julukan seseorang, nama julukan yang diujarkan bisa memiliki macam-macam makna tergantung bagaimana seseorang menempatkan julukan tersebut dalam konteksnya. Umumnya ada cerita tersendiri dibalik pemberian nama julukan tersebut. Di Bandung sendiri penggunaan nama julukan bukanlah lagi sesuatu yang aneh, bahkan lazim sering digunakan sejak dulu kala dan sudah menjadi budaya. Namun umumnya, masyarakat tidak memperlakukan fenomena tersebut. Hampir semua orang memiliki nama julukan dan nama yang dilontarkan mengarah kepada konteks keakraban. Kejadian pemberian nama julukan yang sudah terjadi sejak dulu kala ini tidak semena-mena terjadi begitu saja tapi memang sudah terdapat sejarah budayanya.

Dalam suku sunda terdapat pemberian nama kesayangan, nama kesayangan ini disebut *pangneneh*. *Pangneneh* ini umumnya diketahui sebagai pemberian nama dari orangtua agar anak bisa mengartikulasikan nama dirinya yang kemudian menjadi nama julukan sampai anak itu dewasa, seperti contoh: Asep menjadi Acep dan Rina menjadi Ena. Sedangkan dalam budaya sunda pemberian nama julukan dikenal sebagai *jujuluk*. Nama *jujuluk* ini diberikan sebagai pemberian nama tergantung konteks dan makna yang menjulukinya, biasanya nama yang diberikan dapat memiliki makna yang positif dan negatif, sebagai contoh: Oto Iskandardinata

yang dikenal berani sehingga memiliki julukan si jalak harupat, sebaliknya yang merujuk pada makna negative seperti si hideung, si dower, si leutik. Pada umumnya masyarakat tidak mempermasalahkan hal tersebut, pemberian nama julukan positif adalah sebagai bentuk ekpresi keakraban sosial dan pemberian nama julukan negatif dinilai sebagai bentuk bercandaan saja.

Seiring zaman yang mengalami perubahan telah terjadi sebuah pergeseran makna dengan tingkah laku manusia dan budaya yang melatarbelakanginya. Kini pemberian nama julukan yang terjadi di Bandung bisa diartikan sebagai *Name calling bullying, catcalling* dan *bodyshaming*. Salah satu contohnya makna yang bergeser dari zaman ke zaman adalah kata anjing. Kata anjing saat ini menjadi sangat populer di pergaulan tataran budaya sunda, dalam setiap kalimat kata anjing bisa disematkan sebagai fungsi tanda titik dan koma, masyarakat mengenalnya dalam sebutan EDS sebagai bahan bercandaan semata (Ejaan Sunda yang belum Disempurnakan). Namun tidak hanya itu, kata anjing juga kini populer menjadi nama julukan seseorang. Fenomena nama julukan ini mengarah pada konsep keakraban, yaitu penggunaan kata anjing sebagai sapaan. Padahal pada zaman dulu kala, penggunaan kata anjing sebagai julukan dikenal memiliki makna dalam bentuk ekspresi kebencian, kekecewaan dan kemarahan. Sebelum kata anjing populer digunakan sebagai sapaan, budaya orang sunda yang rata-rata beragama islam memiliki persepsi bahwa anjing merupakan hewan yang dinilai rendah dan najis.

Menurut Mahmud Fasya, antropolog UPI Bandung, Masyarakat Bandung sangat kental dengan keagamaan sunda, dalam persepsi keislaman anjing dinilai sebagai makhluk yang kotor, rendah dan najis. (Arfian, 2017)

Seiring berkembangnya zaman, persepsi akan kata anjing berubah menjadi sebuah sapaan yang memiliki makna sebagai bentuk keakraban sosial. Kata anjing menjadi populer digunakan terutama pada kalangan anak muda, tidak ada ujaran kebencian ataupun kekesalan pada makna tersebut, sebaliknya untuk mengekspresikan sebuah kedekatan. Tapi, tidak bisa dikatakan bahwa semua nama julukan ada dalam

konteks keakraban, karena bahwasanya *catcalling*, *name calling bullying* dan *bodyshaming* telah terjadi.

Salah satunya terdapat kasus fenomena penggunaan nama julukan yang terjadi pada 2018 silam. Sebuah video tindakan penindasan yang terjadi di dalam kelas beredar di masyarakat. Telah terjadi sebuah tindakan *bullying* pada siswa kelas 6 SD pejalan 58 Bandung, Dede Bagus sebagai korban bocah korban *bullying* (Anggun, 2018). Dalam video itu Dede menerima perilaku penindasan secara fisik oleh 3 orang temannya, namun penindasan secara verbal juga terjadi. Beberapa kata-kata kasar yang tidak patut diucapkan pada anak seumurannya kelas 6 dilontarkan kepada Dede. Sebuah perilaku *bullying* pada dasarnya akan diawali secara verbal, dan bentuk verbal *bullying* yang sering terjadi adalah pengujaran nama julukan seseorang. Dede dipanggil dengan sebutan julukan nama orang tuanya.

Dari kedua fenomena di atas bisa dilihat bahwa penggunaan nama julukan itu tergantung pada konteksnya, walaupun penggunaan kata anjing dinilai memiliki makna yang lebih ekstrim dibanding penggunaan nama orang tua sebagai julukan. Namun ternyata dampak dan konteks yang diberikan berbeda, kata anjing yang dinilai ekstrim digunakan sebagai tanda keakraban social sebaliknya penggunaan nama orang tua memiliki makna menindas sampai korban dibully secara fisik. Dari kedua fenomena di atas tidak dapat menyalahkan budaya yang sudah ada sejak dulu, hal ini terjadi akibat perubahan tatanan structural sosial pada masyarakat, yang diantaranya berupa pendidikan dan tingkah laku. Perubahan social ini melibatkan beberapa generasi sebagai subjek yang mengalami fenomena nama julukan di masyarakat dari masa ke masa.

a. Generasi X

Generasi X adalah masyarakat yang lahir pada tahun 1965-1976, rata-rata umurnya mulai dari 41-52 tahun. Generasi ini disebut juga generasi *post boomer*. Sifat dari generasi x ini akan mengutamakan keseimbangan dan mengutamakan perbedaan. Dari hasil analisis tersebut bisa dikatakan mengapa penggunaan nama julukan tidak dipermasalahkan dalam eranya.

b. Generasi Y

Generasi Y adalah masyarakat yang lahir tahun 1977-1995, rata-rata umurnya mulai dari 22-40 tahun. Generasi ini disebut juga dengan generasi *millenials*. Media digital sangat mempengaruhi perkembangan millenials, karena para millennial memang hidup di masa dimana teknologi berkembang pesat. Pada generasi ini, millenials sangat menghargai individualitas.

b. Generasi Z/Aplha

Generasi Z, dikenal juga sebagai generasi Alpha adalah masyarakat yang lahir pada tahun 1996-saat ini. Umur dari generasi Alpha yakni 0-21 tahun. Generasi ini sangat terpengaruh oleh teknologi dan media sosial, karena memang generasi alpha berada di rentang zaman yang teknologinya berada di peringkat atas (paling maju), maka dari itu generasi ini sangatlah bergantung dengan teknologi.

Dari rentang generasi diatas, subjek yang mengalami perubahan zaman adalah generasi X,Y dan Z. bukan karena tidak ada alasan, namun sifat dan perilaku manusia memiliki harmoni dinamis sehingga selalu mengalami perubahan dari setiap tahun ke tahunnya. Hal ini disebabkan karena berbagai aspek yang mempengaruhi perubahan tersebut, salah satunya adalah teknologi.

II.2.2. Kondisi Nama Panggilan Dulu dan Kini

1. Kondisi Nama Panggilan Dulu (Generasi X dan Y)

Data lapangan dilakukan dengan pembagian kuesioner kepada 26 perwakilan masyarakat X dan Y yang tinggal di daerah Bandung dengan rentang umur 22-52 tahun, terdiri dari 21 perempuan dan 4 orang laki-laki. Penelitian ditargetkan kepada generasi *post boomers* dan *millennial* untuk mengetahui seperti apa persepsi yang muncul terhadap penggunaan nama panggilan dan julukan di kota Bandung pada masa itu.

a. Yang memiliki sebuah nama julukan



Gambar II.1 X dan Y Memiliki Sebuah Nama Julukan
Sumber: Data Pribadi (2019)

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui seberapa banyak orang yang memiliki nama julukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61,54% responden dengan total 16 orang memiliki sebuah nama julukan dan 38,46% responden lainnya dengan total 10 orang tidak memiliki nama julukan. Bisa disimpulkan bahwa memiliki sebuah nama julukan memang sudah terjadi sejak dulu kala.

2. Asal mula mendapatkan nama julukan tersebut, berikut mayoritas jawaban dari responden:

- Karena sebuah peristiwa
- Akibat karakteristik individu tersebut
- Keadaan lingkungan
- Terkait fisik individu
- Bercandaan teman-teman

3. Dapat menerima nama julukan tersebut

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui, apakah nama julukan yang diujarkan berada dalam konteks keakraban? Dari 16 koresponden yang memiliki nama julukan, 90% bisa menerima nama julukan yang diujarkan, bisa disimpulkan berarti nama yang diujarkan berada dalam konteks keakraban.

4. Bagaimana perasaan individu terkait nama julukan tersebut Berikut jawaban mayoritas dari responden:

- Biasa saja
- Bangga/senang
- Aneh

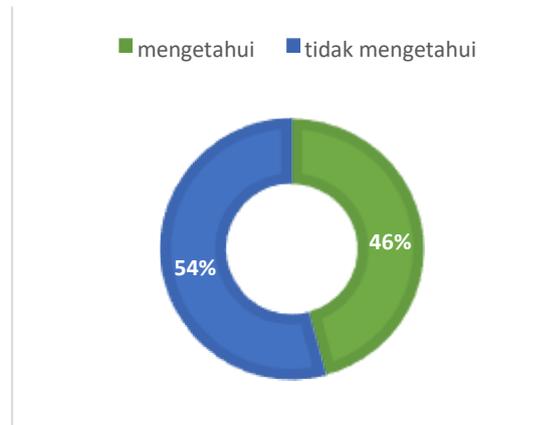
Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui dampak psikologis individu yang mengalami fenomena tersebut. Dari hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa total 16 orang koresponden yang memiliki nama julukan tidak memperlmasalahkan hal tersebut. Hal ini memperkuat bahwa rata-rata nama julukan yang diujarkan memang ada dalam konteks keakraban.

5. Tindakan yang dilakukan bila nama julukan dalam konteks mengejek Berikut jawaban mayoritas dari responden:

- Menerima
- Mengacuhkannya
- Memberitahu bahwa nama yang diujarkan tidak sesuai dengan konsep diri individu tersebut

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui sejauh mana tindakan yang diambil saat nama julukan berada dalam konteks mengejek. Rata-rata koresponden tidak memperlmasalahkan hal tersebut, dan mengabaikannya bahkan tetap senang dan bangga saat nama julukannya diujarkan. Sisanya, jika nama yang diujarkan sudah melewati batas kewajaran yang berlaku, maka koresponden akan memberitahu dan menolak bahwa nama yang diujarkan membuat posisi individu tidak nyaman.

6. Apakah kamu tau nama julukan yang diujarkan bisa masuk ke dalam *Name Calling Bullying*?



Gambar II.2 X dan Y Mengatahui *Name Calling Bullying*
Sumber: Data Pribadi (2019)

Pertanyaan ini ditujukan untuk mengetahui seberapa besar masyarakat mengetahui *Name Calling Bullying*. 45,83% koresponden dengan total 11 orang sudah mengetahui tapi sisanya 54,17% dengan total 13 orang belum mengetahui apa itu *Name Calling Bullying*. Tentu saja faktor lingkungan dan pendidikan akan mempengaruhi, namun pada dasarnya hal ini terjadi karena pemanggilan nama julukan memang umumnya terjadi dalam konteks keakraban.

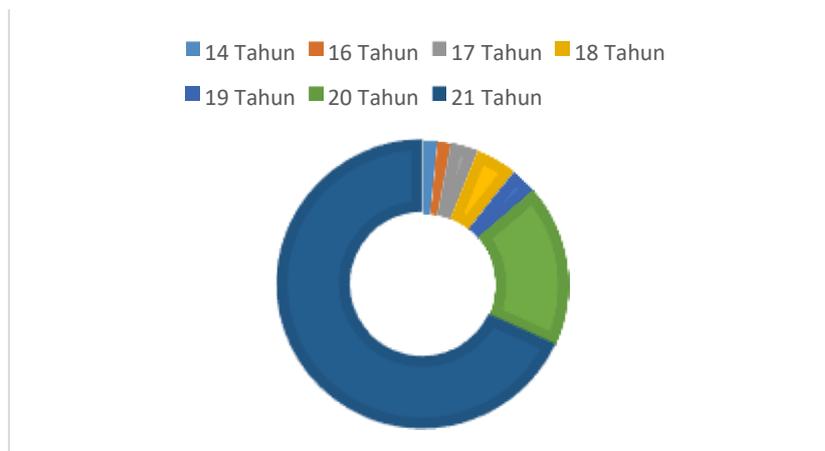
Maka dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa nama panggilan dalam generasi X dan Y dikenal dalam konteks keakraban, hal itu ditandai dengan 61,54% yang memiliki nama julukan dan tidak mempermasalahkan hal tersebut serta cenderung menerima. Nama panggilan yang diujarkan bisa terkait sebuah peristiwa, karakteristik individu tersebut, keadaan lingkungan, fisik individu dan berawal dari bercandaan teman-teman. Perasaan koresponden yang dipanggil dalam konteks keakraban umumnya senang bahkan bangga dengan nama yang diujarkan. Sedangkan dalam konteks cemoohan, khalayak cenderung mengabaikannya, namun bila hal-hal sudah melebihi batas wajar, khalayak akan memberitahu bahwa ada perasaan tidak nyaman. Selain itu, generasi x dan y sudah mengetahui istilah *Name Calling Bullying* walau persentasenya lebih sedikit dibanding yang

mengetahui yaitu 45,87% sisanya 54,17% belum mengetahui apa itu *Name Calling Bullying*.

7. Kondisi Nama Panggilan Kini (Generasi Z dan Alpha)

Data lapangan yang dilakukan dengan tahap pembagian kuesioner dan wawancara. Kuesioner dibagikan kepada masyarakat yang tinggal di daerah Bandung dengan rentang umur 17-21 tahun dengan total koresponden 65 orang yang terdiri dari 28 perempuan dan 37 orang laki-laki. Penelitian ditargetkan terhadap remaja awal-akhir terkait sebagai pelaku memanggil dan yang dipanggil untuk mengetahui persepsi apa saja yang timbul dan dampak akibat *Name Calling Bullying* yang terjadi secara menahun. Serta di fase rentang umur tersebut sedang terjadinya fase perkembangan dan pembentukan konsep diri.

8. Umur responden



Gambar II.3 Umur Responden
Sumber: Data Pribadi (2019)

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui umur responden, Jumlah rentang umur koresponden usia 17-20 tahun adalah 20 orang. Sedangkan sisanya adalah 35 orang yang berusia 21 tahun.

9. Yang memiliki sebuah nama julukan



Gambar II.4 Memiliki Sebuah Nama Julukan

Sumber: Data Pribadi (2019)

Pertanyaan yang diajukan untuk mengetahui seberapa banyak orang yang memiliki nama julukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% responden dengan total 52 orang memiliki sebuah nama julukan dan 20% responden lainnya dengan total 13 orang tidak memiliki sebuah nama julukan. Bisa disimpulkan bahwa memiliki sebuah nama julukan memang lumrah terjadi, dan membuktikan bahwa adanya konteks konsep keakraban dalam nama panggilan tersebut.

10. Memanggil Teman Dengan Sebuah Nama Julukan



Gambar II.5 Memanggil Teman Dengan Sebuah Nama Julukan

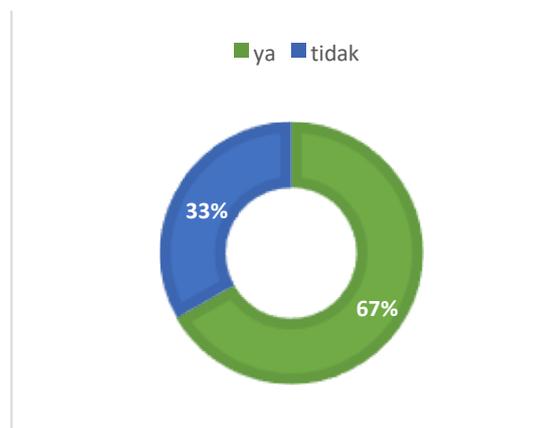
Sumber: Data Pribadi (2019)

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui, berapa banyak masyarakat yang berpartisipasi dalam pemanggilan nama julukan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan 90% koresponden dengan total 54 orang adalah pemanggilan nama julukan dan 10% koresponden dengan total 6 orang berbanding kebalikannya. Hal ini memperkuat adanya bukti konsep keakraban yang ternyata memang terjadi dan sudah menjadi budaya masyarakat.

11. Asal mula mendapatkan nama julukan tersebut Berikut mayoritas jawaban dari responden:

1. Terjadi begitu saja
2. Berawal dari candaan
3. Pengalaman terkait individu tersebut
4. Akibat karakteristik individu tersebut
5. Fisik individu

12. Dapat menerima nama julukan tersebut



Gambar II.6 Dapat Menerima Nama Julukan tersebut
Sumber: Data Pribadi (2019)

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui apakah masyarakat yang dipanggil akan langsung menerima dengan konteks keakraban di dalamnya. Penelitian menunjukkan bahwa 63,80% koresponden dengan total 23 orang sudah dapat menerima dengan senang hati terhadap nama julukan yang diujarkan, berarti 63,80% koresponden ini

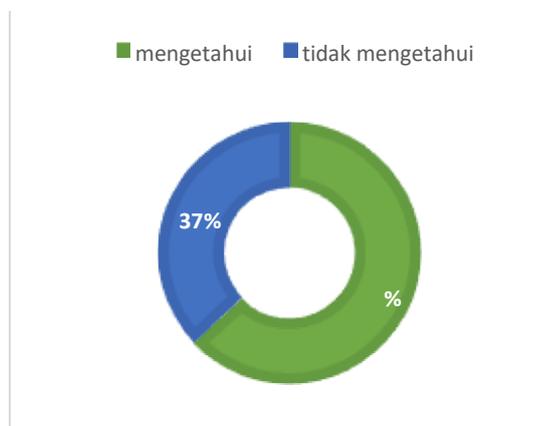
sudah sesuai menggunakan nama julukan sesuai dengan konteksnya dalam bentuk positif dengan dilengkapi alasan mayoritas yang menjawab “selama nama yang diujarkan tidak membuat individu terkait tersinggung”. Sedangkan 31,70% koresponden dengan total 20 orang pada awalnya tidak dapat menerima nama panggilan yang diujarkan, hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan Name Calling *Bullying* terjadi disini akibat individu yang dipanggil sudah merasa tidak nyaman atau insecure.

13. Bagaimana perasaan individu terkait nama julukan tersebut Berikut jawaban mayoritas dari responden:

1. Biasa saja
2. Senang
3. Merasa tidak sesuai dengan konsep dirinya

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui dampak psikologis individu yang mengalami fenomena tersebut. 31,70% dari pertanyaan sebelumnya rata-rata menjawab bahwa khalayak menunjukkan rasa sikap kurang senang terhadap nama julukan tersebut hal ini ternyata dipengaruhi oleh faktor-faktor dan latar belakang berbeda yang terjadi pada individu tersebut.

14. Apakah kamu tau nama julukan yang diujarkan bisa masuk ke dalam *Name Calling Bullying*?



Gambar II.7 Mengetahui Apa itu *Name Calling Bullying*
Sumber: Data Pribadi (2019)

Pertanyaan ini ditujukan untuk mengetahui seberapa besar masyarakat mengetahui *Name Calling Bullying*. 63% responden sudah mengetahui namun nyatanya 37% koresponden pada gambar II.4 masih merasakan ketidaknyamanan akan nama yang diujarkan, berarti bisa disimpulkan bahwa 63% sudah mengetahui tapi khalayak masih mengujarkan nama panggilan dan julukan karena digunakan dalam konteks keakraban dan belum menyadari dampak verbal *bullying*. Bahwasanya verbal *bullying* terjadi dengan tidak disadari karena dampaknya berupa psikologis. Selanjutnya 37% koresponden menjawab bahwa khalayak tidak tahu akibat kurangnya edukasi dan memang sudah tertanam konsep pola pikir nama julukan sebagai keakraban.

Maka dari hasil penelitian diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa tidak semua nama panggilan yang diujarkan memiliki makna keakraban di dalamnya dan diantaranya *Name Calling Bullying* memang terjadi, namun jumlah orang yang mengalaminya hanya sedikit. Hal ini dipengaruhi oleh paham masyarakat yang sudah tertanam akan konsep keakraban dan telah memandang fenomena ini sebagai bentuk hal positif sehingga jika memang ada individu yang terserang (sebut saja minoritas), khalayak merasa harus tetap mengikuti paham arus masyarakat yang ujung-ujungnya terdapat pemaksaan dalam penggunaan julukan tersebut, walau sebenarnya eksekusi lebih lanjut bisa berakhir dalam proses hukum karena sudah ada undang-undang yang berlaku. Namun kembali lagi pada masing-masing individu yang merasa nama tidak sesuai dengan konsep dirinya, terdapat faktor-faktor internal yang membuat individu tersebut menolak.

Dari perbandingan 2 generasi diatas, dapat disimpulkan bahwa pengujaran nama julukan sudah terjadi sejak dulu hingga kini dan menjadi budaya. Secara umum pun hingga masih dikenal dalam hal yang positif dalam konteks keakraban. Namun seiring berkembangnya zaman yang dinamis ini, mulai muncul beberapa beberapa persepsi di masyarakat terhadap nama panggilan ini. Beberapa persepsi tersebut muncul karena konsep perilaku masyarakat yang berubah sampai saat ini. Menurut

Rulli Nasrullah (2012) berikut ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep perilaku masyarakat diantaranya:

1. Pengaruh teknologi
2. Keunikan geografis
3. Pengaruh politik – ekonomi
4. Kesadaran diri
5. Kepentingan etika
6. Pengaruh media

Beberapa faktor diatas bisa mempengaruhi konsep perilaku masyarakat. Dalam fenomena penggunaan nama panggilan ini, bisa dikatakan bahwa faktor-faktor diatas yang membuat pergeseran makna dari konteks keakraban menjadi penindasan, sehingga semakin banyak pengaduan yang menyebabkan terbentuknya undang-undang dalam kategori verbal *bullying*. Sehingga terjadilah beberapa persepsi yang tumbuh di masyarakat terkait penggunaan nama panggilan ini. Berikut adalah beberapa persepsi dan konteks nama panggilan yang berlaku di masyarakat:

a. Nama Panggilan Sebagai Julukan

Nama panggilan sebagai julukan umumnya terdapat ciri khas karakter pada nama karakter tersebut yang biasanya bersifat mudah diingat. Ciri khas karakternya ini biasanya bertumpu pada ciri fisik seseorang lalu kemudian watak, bisa pula pada suasana dan peristiwa tertentu. Pengujaran nama julukan ini bisa menjadi suatu hal yang positif atau malah negatif tergantung seseorang yang memanggil dan yang dipanggil, serta penerimaan dan pengakuan dari orang-orang dan individu tersebut. Sebagai contoh, misalnya ada seseorang yang fisiknya tinggi maka orang-orang memanggilnya si *jangkung*.

b. Nama Panggilan Sebagai Identitas

Nama panggilan sebagai identitas biasanya ditandai oleh penggantian nama seseorang yang berfungsi sebagai pemberi identitas berkaitan dengan nilai dan norma untuk menghormati. Masih memiliki konsep yang sama, nama

panggilan ini bisa dibuat dari suasana, konteks, dan peristiwa. Contohnya: pemanggilan nama ibu, untuk memberikan identitas bahwa panggilan yang ditujukan untuk ibu kandungnya.

c. Nama Panggilan Sebagai Pertemanan

Dalam penggunaannya, nama panggilan biasanya digunakan tergantung beberapa faktor hal, misalnya: digunakan kepada teman dekat, sebagai panggilan spesial terkait sifat, watak, fisik, psikis seseorang. Maka bisa disimpulkan bahwa penggunaan nama julukan tersebut mempunyai makna keakraban, dimana seseorang yang memanggil dan dipanggil tersebut dengan maksud mengekspresikan kedekatannya.

Selain digunakan dalam konteks keakraban, nama panggilan juga bisa menjadi candaan yang mengarah jadi bahan ejekan dan cemoohan terkait fisik, psikis dan watak seseorang. Dalam konteks ini maka bergeserlah sebuah makna keakraban menjadi penindasan, dimana pengujaran nama panggilan memiliki makna untuk mempermalukan seseorang dengan menggunakan nama julukan yang dikira kurang pantas.

d. Nama Panggilan Sebagai Ejekan

Masih memiliki konsep yang sama, nama panggilan berkaitan dengan fisik, psikis, watak, sifat seseorang. Bedanya, terdapat makna lain yang diujarkan dari si pemanggil. Biasanya nama yang diujarkan memiliki makna untuk mengejek. Ejekan yang dilontarkan bisa merujuk pada *bodyshaming*, *catcalling*, dan *name calling bullying*. Bentuk nama panggilan yang menjadi ejekan biasanya ditandai oleh penyimpangan, misalnya nama yang diujarkan sudah tidak sesuai dengan norma dan etika yang berlaku, menyakiti hati individu, dan dilakukan secara bersama-sama bertujuan untuk mengucilkan seseorang.

II.2.3. Nama Panggilan Yang Mengarah Pada *Name Calling Bullying*

Setelah melakukan penelitian lebih mendalam dengan mengerucutkan target sasaran remaja serta mengobservasi dan menjadikan 2 orang narasumber yang telah mengalami *Name Calling Bullying*.

1. Apa kamu merasa bahwa nama julukan yang diujarkan itu mengandung konsep keakraban?

2 narasumber menjawab, “tergantung terhadap konteks yang dimaknai” khalayak merasakan 2 konteks sekaligus tergantung siapa lawan bicaranya. Namun yang merasa rasakan selama menjadi korban *bullying* bahwa khalayak sama sekali tidak merasakan konsep keakraban di dalamnya. Melainkan terdapat makna penindasan dan juga cemoohan.

- Mengapa?

2 narasumber menjawab bahwa nama julukan yang diberikan sama sekali tidak mengandung unsur positif melainkan negatif di dalamnya. Nama julukan yang diujarkan mengacu pada karakteristik dan fisik individu yang menurut khalayak tidak relevan dengan konsep diri khalayak sendiri.

Pertanyaan ini ditujukan untuk mengetahui latar belakang korban yang ternyata keduanya memiliki masalah khusus pada aspek-aspek pengaruh perkembangan konsep diri sejak dini. Salah satunya adalah kurangnya support keluarga dan lingkungan yang membuat lingkup interaksi sosial khalayak terbatas.

Dampak dari *Name Calling Bullying* ini didapatkan berdasarkan hasil observasi terkait keadaan psikologis narasumber, Dampak pada narasumber 1:

Cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri, nama julukan yang diujarkan membuat persepsi dan konsep pada dirinya bahwa dia adalah orang yang dipandang negatif. Bahkan sampai berlebihan dan tidak ada relevansinya, contoh:

“saya gendut dan tidak diinginkan di ruang lingkup masyarakat, saya tidak bisa melakukan hal dengan benar akibat fisik saya”.

2. Dampak pada narasumber 2:

Semakin sulit untuk membangun dinding interaksi sosial karena sudah menjadi trauma dan akibatnya interaksi semakin terbatas. Akibatnya, sulit untuk percaya dengan seseorang, namun bila ada orang yang dipercayakan dan merasa bahwa ada seseorang yang menerimanya, dia akan menaruh perhatian penuh pada seseorang tersebut. Entah akan merujuk ke sisi positif atau negatif tergantung orang yang dipercayainya. Sampai akhirnya dampak terburuk yang terjadi adalah terjerumuslah seseorang tersebut pada pergaulan bebas dan LGBT.

Dari 2 perwakilan diatas adalah salah satu bentuk bukti *Name Calling Bullying* terjadi. Selain itu, tercatat 26.000 kasus pengaduan *bullying* yang terjadi selama tahun 2011-2017 dalam KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) dan diantaranya terdapat pengaduan verbal *bullying* (KPAI, 2017). Menurut psikolog Andrew Mellor (Setiawan, 2014) “*bullying* verbal melibatkan bahasa verbal yang bertujuan menyakiti hati seseorang. Perilaku yang termasuk, antara lain: mengejek, memberi nama julukan yang tidak pantas, memfitnah, pernyataan seksual yang melecehkan, meneror, dan lain-lain”

II.2.4. Penetapan Undang-Undang dan Aturan Hukum

Menurut aturan yang berlaku, pemanggilan nama julukan bisa masuk ke dalam kategori pencemaran nama baik bila menyangkut hal-hal tertentu yang melanggar tindak pidana. Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dikatakan pada pasal 310 KUHP ditafsirkan bahwa yang dimaksud penghinaan ringan adalah perbuatan yang mencela nama baik seseorang, baik berupa verbal dan non verbal. Selain itu terdapat Undang-Undang ITE pada pasal 23 ayat (1) yang bila ditafsirkan adalah sebuah pencemaran nama baik yang bermaksud sengaja dan menghina, yang disebarkan melalui media elektronik. Seseorang yang melakukan pencemaran bisa dikenakan sanksi pidana 9 bulan penjara dan denda sebanyak empat ratus ribu

rupiah. Lebih detail, sebuah julukan bisa masuk ke dalam pasal 315 KUHP dalam penghinaan ringan, penghinaan ringan disini yang dimaksudkan adalah sebuah tindakan verbal dan non verbal, seperti mengujarkan bahasa-bahasa yang kasar dan bertujuan untuk mempermalukan seseorang pada khalayak umum.

Dalam melakukan sebuah tuntutannya, tidak semua nama julukan bisa dituntut melainkan terdapat hal-hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu seperti misalnya, dilakukan dengan sengaja, merusak nama baik seseorang, bertujuan untuk mempermalukan di depan umum, dan melakukan penuduhan

II.2.5. Opini Pakar

Menurut Liza Mariell Djaprie Psikolog klinis dan hipnoterapi Di Indonesia, Liza Mariell merupakan narasumber pakar yang dijadikan *campaign social* Coca-Cola tentang stop panggil seseorang dengan nama julukan, pada tahun 2016. Menurutnya, penindasan bisa terjadi karena adanya tiga hal, yaitu adanya kondisi pelaku dan korban yang tidak sama kuat, terjadi berkali-kali, dan direncanakan. Jika ketiga unsur itu dipenuhi, barulah bisa dikatakan *bullying* (Republika, 2016). Yang paling berdampak buruk pada korban penindasan adalah orang-orang yang menerima penindasan secara verbal.

Bullying dapat terjadi di mana saja, baik di sekolah, lingkungan sekitar bahkan rumah atau keluarga. Ada banyak penyebab memanggil nama julukan ini terjadi, diantaranya pengaruh internal dan eksternal pada lingkungan perkembangan anak, media dan teknologi bisa dikatakan sebuah hal yang sangat signifikan mempengaruhi perubahan sikap anak. *Name calling* sendiri makin marak terjadi saat ini di kalangan masyarakat Indonesia apalagi dalam dunia maya, bahkan sampai di kalangan anak-anak dan kurang adanya filter dimana sayangnya belum ada kesadaran yang kuat dari masyarakat untuk menanggulangi hal tersebut.

II.3. Analisis

Analisa 5W+1H dibuat sebagai pokok kerangka pikiran untuk mengembangkan masalah. Analisa 5W+1H digunakan untuk menampilkan inti dari sebuah

permasalahan yang terstruktur agar lebih dapat dipahami. Terdapat 6 pernyataan diantaranya:

1. *What*

Nama panggilan dan julukan sudah terjadi sejak dulu kala dan masyarakat mengenal fenomena ini sebagai hal yang positif dalam konteks keakraban, dimana pengujaran julukan ditujukan untuk mengekspresikan kedekatannya melalui panggilan nama. Namun nyatanya tidak semua julukan yang diujarkan ada dalam konteks keakraban, beberapa nama julukan bisa dikategorikan dalam pencemoohan dan ejekan. Seiring berkembangnya zaman, nama julukan ini sangat bisa dimungkinkan untuk masuk ke dalam kategori seperti *Name Calling Bullying*, *Bodyshaming*, serta *Catcalling* yang tentu saja berdampak buruk pada kesehatan mental seseorang yang mengalaminya.

2. *Why*

Pengujaran nama panggilan bisa terjadi, karena memang sudah terjadi sejak dahulu kala dan bisa dikatakan sudah menjadi budaya. Fungsi nama julukan di Indonesia sendiri merupakan nama dalam konteks keakraban dimana agar seseorang yang dipanggilkan dapat merasa akrab satu sama lainnya. Pengujaran nama yang mengarah pada negatif bisa terjadi misalnya akibat kekurangan karakteristik seseorang yang kemudian diolok-oloki, karena memang pada dasarnya masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang cukup konservatif dalam memperhatikan perilaku, penampilan, dan etika seseorang. Perilaku ini dikarenakan oleh zaman yang dinamis dipengaruhi oleh teknologi, media, politik dan masih banyak lagi.

3. *Who*

Masyarakat yang terlibat dalam fenomena ini adalah masyarakat Kota Bandung yang sebagian besar berbudayakan suku sunda. Setiap nama julukan yang diujarkan bisa mempengaruhi perkembangan mental seseorang khususnya remaja awal sampai akhir yang sedang mengalami pembentukan jati diri. Masyarakat yang sedang mengalami masa pembentukan konsep diri terjadi pada umur 12 tahun sampai 25 tahun.

4. *When*

Pengujaran nama panggilan bisa terjadi kapan saja, dimanapun dan terbentuk begitu saja (natural bisa disadari dan tidak disadari). Sedangkan pengujaran nama panggilan yang masuk ke dalam verbal *bullying*, terjadi saat seseorang yang dipanggil menolak nama diujarkan orang-orang kepada dirinya karena merasa nama yang diujarkan tidak sesuai dengan konsep dirinya.

5. *Where*

Fenomena nama julukan di Kota Bandung, fenomena ini sudah terjadi sejak dulu dan mengakar menjadi budaya, nama kesayangan disebut sebagai *pangneneh* sedangkan nama julukan disebut dengan *jujuluk*, umumnya nama julukan yang diberikan dikenal dalam konteks keakraban.

6. *How*

Penggunaan nama panggilan dan julukan terjadi diatas konsep perilaku masyarakat yang membangun persepsi makna dalam konteks keakraban.

II.4. Resume

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan nama julukan yang ada di kota Bandung umumnya diujarkan dalam konteks keakraban, namun bukan berarti nama julukan dalam konteks cemoohan dan ejekan tidak terjadi. Seiring berkembangnya zaman, beberapa bentuk persepsi muncul tentang penggunaan nama panggilan ini. Persepsi yang muncul bisa baik dan juga buruk tergantung dari tempat, makna, bahasa dan konteks pengujaran nama ini berlaku. Persepsi keduanya hidup berdampingan sehingga bisa dikatakan bahwa nama julukan ada dalam konteks keakraban, cemoohan dan ejekan, tergantung masing-masing pribadi yang menerima dan mengalami fenomena tersebut. Tapi bukan berarti verbal *bullying* tidak terjadi. Kini pengujaran nama julukan bisa dikategorikan ke dalam *Name Calling Bullying*, *catcalling* dan *bodyshaming*. Semua itu dipengaruhi oleh perubahan struktur sosial di masyarakat, karena sebagian perilaku masyarakatnya dipengaruhi oleh teknologi dan media. Hingga kini pengujaran nama julukan ini bisa digugat UU ITE tentang pencemaran nama

baik. Maka dari itu muncul dua persepsi di masyarakat akan nama julukan, nama julukan yang mengarah kepada negatif dan positif. Namun kedua hal tersebut tidak bisa dihindarkan karena fenomena ini sudah mengakar menjadi budaya, kini setiap orang kebanyakan pasti memiliki nama julukan.

II.5. Solusi Perancangan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan diatas, maka penting untuk dibuatnya informasi akan pemahaman penggunaan nama panggilan untuk memberikan gambaran pandangan masyarakat dalam sisi positif atau malah negatif. Hal ini dikarenakan masyarakat perlu melihat dari beberapa sudut pandang dan perspektif agar bisa memahami dan mengenal bahwa pengujaran nama panggilan ini sudah dikenal dalam konteks keakraban yang disisi lain sebenarnya terdapat persepsi lain bahwa nama yang diujarkan bisa dikatakan ke dalam verbal *bullying*. Sehingga masyarakat bisa menilai bagaimana penggunaan nama panggilan dan julukan ini di Kota Bandung.